
PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI ISLAM DALAM SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI

Oleh :

Helliyah Jamal

Studi Ekonomi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya

Email : *elya_jamal@yahoo.com*

Abstrak

Artikel ini sebagian pemikiran ekonomi yang memberikan kontribusi positif bagi umat Islam, setidaknya dua hal: pertama, membantu menemukan berbagai sumber pemikiran Islam kontemporer, kedua, memberikan kemungkinan kepada kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini. Artikel ini pun memberikan kontribusi ekonomi Islam kontemporer dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasinya. Kajian terhadap perkembangan sejarah ekonomi Islam merupakan ujian-ujian empirik yang diperlukan bagi setiap gagasan ekonomi. Kajian ini memiliki arti yang sangat penting karena ini akan menelusuri tentang kajian sejarah pemikiran ekonomi dalam Islam yang sangat tidak menguntungkan karena, sepanjang sejarah Islam, para pemikir dan pemimpin muslim sudah mengembangkan berbagai gagasan ekonominya sedemikian rupa tidak dianggap. Penentangan tersebut berasal dari tesisnya Schumpeter, *great gap*, dengan mengatakan bahwa sumber ilmu ekonomi itu dari barat.

Keyword : *pengetahuan, Great gap Schumpeter*

Pendahuluan

Dalam literatur Islam, sangat jarang ditemukan tulisan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam. Buku-buku sejarah Islam atau sejarah peradaban Islam sekalipun tidak menyentuh sejarah pemikiran ekonomi Islam klasik. Buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik.

Kajian yang khusus tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah tulisannya Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi yang berjudul, *Muslim Economic Thinking, A Survey of contemporary literature*, dan artikel yang berjudul, *History of Islamic Thought*. Buku dan artikel tersebut ditulis pada tahun 1976. Paparannya tentang studi histori ini lebih banyak bersifat deskriptif. Ia belum melakukan analisa kritik, khususnya terhadap "kejahatan" intelektual yang dilakukan oleh ilmuan barat yang menyembunyikan peranan ilmuan Islam dalam mengembangkan pemikiran ekonomi, sehingga kontribusi pemikiran ekonomi Islam tidak begitu terlihat pengaruhnya terhadap ekonomi modern.

Menurut Nejatullah Ash-Shiddiqi, pemikiran ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran al-Qur'an dan sunnah juga oleh ijtihad dan pengalaman empiris

mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al-Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi obyek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi. Obyek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis

Jadi, cakupan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tulisan ini adalah, *pertama*, sebelum membahas seputar pemikiran ekonomi alangkah baiknya mengkaji seputar Islam dan sistem kehidupan. *Kedua*, membahas kedudukan akal dalam Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, membahas tesis *the great gap schumpeter*, serta kontinuitas sejarah ekonomi Islam.

Kajian Teori

Pemikiran dan Kontribusi Islam Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dan Sistem Kehidupan

Seperti yang sudah dikatakan Prof. H. Adiwirman Azwar karim dalam bukunya, dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat Islam adalah Allah SWT. Ia adalah Tuhan yang menciptakan segala yang ada di jagat raya ini. Ia penguasa tunggal yang suci dari segala kepincangan, kesalahan, dan kekurangan, serta Ia maha pengasih dan maha penyayang, dan serta maha dan maha yang lainnya. Islam memiliki syariat yang sangat istimewa, yakni bersifat komprehensif dan universal. Dikatakan komprehensif karena Islam dapat merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Islam juga bisa dikatakan universal karena dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari penghabisan.

Sedangkan manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna bentuknya dan diberikan akal untuk berfikir dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Manusia diberikan amanah atau tanggung jawab sebagai khalifah dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. untuk memberdayakan alam dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan.

Hidup manusia adalah sebuah sistem. Komponen-komponennya tentu adalah unsur-unsur kehidupan itu sendiri, yaitu ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, juga ekonomi. Sistem selalu mempunyai aturan, prosedur, dan tata kerja. Pun komponen-komponennya. Semuanya memiliki prosedur yang berbeda, namun memiliki satu tujuan yang sama. Adapun komponen-komponen tersebut, juga aturan yang dibuat oleh manusia, tentulah sudah dibuat oleh sang perancang manusia, yaitu Allah SWT.

Kedudukan Akal Dalam Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Akal, dalam pengertian Islam, merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Ada beberapa ayat dalam al-Qura'an yang mengandung anjuran, dorongan, dan perintah agar manusia banyak berfikir dan menggunakan akal sebagai ajaran yang

jelas dan tegas. Dalam Haditsnya, Rasulullah SAW. menyerahkan semua urusan dunia yang bersifat detail kepada akalunya

Akal merupakan suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, oleh karena itu manusia dapat dibedakan dari makhluk yang lainnya. akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Islam sebagai agama pemukas datang berbicara kepada akal dan bukan lagi kepada perasaannya. Dalam banyak aspek keagamaan, akal sangat berperan. Dalam ayat al-Qur'an yang jumlahnya kurang lebih 6.250 itu, hanya 500 ayat yang membicarakan ajaran mengenai akidah, ibadah dan sosial kemasyarakatan. Disamping itu ada sekitar 150an ayat yang menerangkan tentang fenomena nature (alam). Mayoritas ayat-ayat tersebut turun dalam bentuk prinsip dan garis besar yang belum terperinci. Disini, dalam memahami perincian tersebut peran akal sangat besar. Pemakain akal, yang mempunyai kedudukan tinggi dalam al-Qur'an dan hadits itulah yang kemudian disebut ijtihad. Oleh karena itu ijtihad (menurut mayoritas ulama) merupakan salah satu sumber dari ajaran Islam terhadap al-Qur'an dan sunnah. Bahwa kedudukan akal sangat tinggi sekali dalam al-Qur'an, pun para ulama setuju dengan kegiatan keilmuan dan penelitian. Pertentangan yang ada bukanlah pertentangan antara agama vis avis akal, melainkan pertentangan keyakinan antara madzhab. Namun demikian bukan berarti akal adalah segala-galanya, karena akal bukan yang mengatur kita. Ia hanya melayani. Ajaran Islamlah yang harus menjadi *guidance* dalam upaya menyeimbangkan aturan agama dan akal. Tulisan ini bukan bermaksud berapologisasi, melainkan peringatan kepada kita agar melihat dan meneladani sikap para ulama Islam klasik untuk dijadikan tolok ukur sebagai uswatun hasanah. Umat Islam di era globalisasi dan teknologi ini, menurut Syamsuddin arif, dalam melihat sains terpecah menjadi tiga. Ada yang anti barat dan anti ilmu pengetahuan dengan dalil bid'ah, ada yang langsung menerima tanpa perlu difikir kritis objektif, dan ada yang menerima dengan waspada dalam artian tidak menelan mentah begitu saja tanpa telaah ulang dan proses pematangan. Sikap yang pertama dan yang kedua kurang tepat untuk diterapkan karena keduanya sama-sama ekstrim dan radikal. Sikap yang bijak dan dewasa adalah sikap yang adil, selalu menghargai namun mampu untuk meletakkan pada posisi yang tepat. Disini umat Islam dituntut jeli dalam memilah dan memilihnya.

Jadi, akal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Sejalan dengan ini, Islam memerintahkan manusia untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Inilah letak korelasi yang erat antara al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dengan ilmu pengetahuan.

Pembahasan

Joseph Schumpeter dalam karyanya, *History of economics analysis*, mengatakan adanya *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal dengan *dark ages*. Masa kegelapan barat tersebut sebenarnya masa kegemilangan Islam. Ketika barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan, Islam sedang jaya dan gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. The dark ages dan kegemilangan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup-tutupi barat, karena pada masa inilah pemikiran-

pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi barat. Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, yakni dari kegiatan belajarnya mahasiswa Eropa di dunia Islam. Schumpeter menyebutkan dua kontribusi ekonomi scholastic, *pertama*, penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles tentang ekonomi. *Kedua*, capaian yang hebat (*towering achievement*) St. Thomas Aquinas. Schumpeter menulis dalam catatan kakinya nama Ibnu Sina dan Ibn Rusyd yang berjasa menjembatani pemikiran Aristoteles ke St. Thomas Aquinas. Artinya, tanpa peranan Ibnu Sina dan Ibn Rusyd, St. Thomas tidak akan pernah mengetahui konsep-konsep Aristoteles. Karena itu tidak aneh jika pemikiran St. Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja. Sehingga para sejarawan menduga St. Thomas mencuri ide-ide dari ekonomi Islam. Dugaan kuat ini sesuai dengan dengan analisa Caplestone dalam bukunya, *A History of Medieval Philosophy*, "fakta bahwa St. Thomas Aquinas memetik ide dan dorongan dari sumber-sumber yang beragam yang cenderung menunjukkan bahwa ia bersifat eklektik dan kurang orisinal. Sebab kalau kita melihat doktrin dan teorinya, ia sering mengatakan, "ini sudah disebut oleh Avicenna" atau "ini sudah disebut Aristoteles" berdasarkan realitas ini kita dapat mengatakan bahwa pemikiran St. Thomas Aquinas tidak ada yang orisinal dan istimewa. Harris juga sependapat dengan Caplestone dalam bukunya *the Humanities*, "tanpa pengaruh papatetisme orang Arab, teologi St. Thomas Aquinas dan pemikiran filsafatnya tidak akan bisa dipahami.

Tesis Schumpeter ini berusaha menafikan kontribusi peradaban Islam terhadap evolusi perkembangan ilmu pengetahuan sampai zaman modern ini. Di saat Islam mencapai puncak kejayaan di Cordova, kehidupan orang Eropa masih berada di titik peradaban yang terendah. Dengan Encyclopedia Britania, Jerome Revert berkata, "Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar.

Namun, pemikiran ekonomi al-Ghazali dapat membantah tesis *Great Gap*-nya Schumpeter bahwa *Black Centuries* yang berlangsung selama 6 abad itu tidak pernah terjadi, justru pada masa itu terjadi puncak peradaban Islam, khususnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Karena al-Ghazali adalah salah satu ilmuwan muslim yang sering dikutip pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam pemikiran ekonomi Islam. Beberapa penelitian membuktikan adanya kesamaan pemikiran ekonomi al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* dengan pemikiran St. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*-nya. Dalam hal ini, Margaret Smith membenarkan dan mengatakan bahwa salah satu tokoh Kristen yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali adalah St. Thomas Aquinas.

Perjalanan sejarah mengatakan kepada kita untuk mengetahui bahwa ekonomi Islam telah mengalami kehilangan pengakuan selama masa kemunduran hingga masa modernis. Hingga tiba saatnya terjadi pengakuan kembali, setelah adanya pernyataan para kaum cendekiawan bahwa konsep rumusan ekonomi Islam yang telah digagas para ulama masa keemasan ketika Islam mengalami zaman

kemunduran telah dilakukan tindak plagiatisme terhadap banyak segi keilmuan. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.

Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin ini. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak menagartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun Barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak memberiakn penghargaan yang layak atas kontribusi peradapan lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.

Para sejarawan Barat, dalam bukunya Adiwarmn Azwar Karim, telah menulis sejarah ekonomi dangan asumsi bahwa periode Yunani dan skolastic adalah steril dan tidak produktif. Contohnya Schumpeter ahli ekonomi barat, sam sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Padahal, peradaban Islamlah yang menjembatani kontinuitas peradaban Yunani sampai ke Eropa dan Barat. Namun pada masa kejayaan islam ini berusah ditutup-tutupi oleh sebagian ilmuwan Klasik Barat dangan memunculkan istilah “ *great gap*” atau “*blank centuries*”.

Kesimpulan

Dari kajian ini diteemukan bahwa teori ekonomi islam, sebenarnya bukan ilmu baru ataupun ilmu yang diturunkan secara mendasar dari teori ekonomi modern yang berkembang saat ini. Fakta historis menunjukkan bahwa para ilmuan Islam zaman klasik, adalah penentu dan peletak dasar semua bidang keilmuan termasuk bidang ilmu ekonomi. Oleh karena itu adalah logis apabila Adiwarmn Azwar Karim, mengatakan bahwa teori-teori ekonomi medern yang saat ini di pelajari di seluruh dunia, merupakan pencurian dari teori-teori yang di tulis oleh para ekonom barat yang melakukan pelagiat tanpa menyebut rujukan yang berasal dari kitab-kitab klasik tentang ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. Syafi'ie, 1999, *Bank Syariah: Bankir dan Praktisi Keuangan*, Bank Indonesia dan Tazkia Institute, Jakarta.
- Ma'shum, Muhammad, *Source: <http://agustianto.niriah.com/2008/04/11/sejarah-pemikiran-ekonomi-islam-1/>*
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta.
- Nawawi, Ismail, 2009, *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum*, Putra Media Nusantara (PMN), Surabaya.
- Karim, Adiwarmn Azwar, 2010, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Shihab, Muhammad Quraish,1994, *Membedikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Mizan, Bandung.
Artikel dalam Labbaik, Edisi:029/th.03/Safar-Rabi'ul Awal 1428H/2007M.,
<http://majalah.aldakwah.org/artikel.php?art=maqalah&edisi=007&urutan=0>
I